



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2026) pp: 10466-10473

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Rekonstruksi Teori Kurikulum PAI Berbasis Integrasi Nilai Spiritual, Sosial, dan Akademik

Siti Nurfatimah, Zaitun

Department of Tarbiyah, Master's Program in Islamic Education, Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai
sitinurfatimah500@gmail.com, zaitun@uin-suska.ac.id

Abstrak

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada hakikatnya berfungsi membentuk peserta didik yang utuh dan seimbang sebagai bekal menghadapi kehidupan pribadi dan sosial. Namun, pembelajaran, PAI masih cenderung berorientasi pada pencapaian kognitif semata dan disajikan secara normatif-tekstual sehingga internalisasi nilai-nilai spiritual dan sosial belum terbangun secara mendalam dan berkelanjutan dalam diri peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal PAI dan implementasi kurikulumnya di lapangan yang menuntut adanya pembaruan paradigma melalui rekonstruksi teori kurikulum PAI yang lebih holistik dan integratif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis dan merekonstruksi teori kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis integrasi nilai spiritual, sosial, dan akademik sebagai kerangka konseptual pengembangan kurikulum yang kontekstual dan relevan dengan tantangan zaman. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka melalui telaah sistematis terhadap buku, artikel jurnal ilmiah, serta dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan kurikulum PAI dan integrasi nilai. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi dan analisis tematik untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, serta mensintesis konsep-konsep utama terkait integrasi nilai dalam kurikulum PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rekonstruksi teori kurikulum PAI perlu menempatkan nilai spiritual sebagai fondasi etis dan transendental dalam pembelajaran, nilai sosial sebagai orientasi praksis yang membentuk kepekaan, tanggung jawab, dan kepedulian peserta didik, dan nilai akademik sebagai penguat nalar kritis dan keilmuan Islam. Ketiga nilai tersebut harus terintegrasi secara sistematis dalam perumusan tujuan, pengembangan materi, pemilihan metode, dan desain evaluasi pembelajaran, sehingga kurikulum PAI tidak hanya mentransmisikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk karakter, kesadaran sosial, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara berkelanjutan.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam; Kurikulum PAI; Integrasi Nilai; Nilai Spiritual; Nilai Sosial; Nilai Akademik

1. Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan strategis dalam membentuk kualitas manusia, baik dari sisi intelektual, moral, maupun spiritual [1]. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak dipahami semata-mata sebagai proses pengembangan kemampuan kognitif, namun juga sebagai sarana pembinaan keimanan dan akhlak. Pendidikan Agama Islam (PAI) idealnya berfungsi membentuk insan yang seimbang antara dimensi spiritual, sosial, dan intelektual. Namun, pendidikan sering kali terjebak pada orientasi akademik yang menekankan capaian kognitif semata. Kondisi ini menyebabkan nilai-nilai spiritual dan sosial kurang terinternalisasi secara mendalam dalam diri peserta didik [2].

Kurikulum sebagai inti dari sistem pendidikan memiliki peran dalam menentukan arah dan kualitas pembelajaran [3], [4]. Kurikulum PAI seharusnya selain berfungsi sebagai pedoman penyampaian materi keagamaan, tetapi sebagai instrumen pembentukan karakter dan kesadaran sosial. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa kurikulum PAI masih cenderung normatif dan tekstual. Pembelajaran lebih banyak pada hafalan konsep dan pemahaman teoritis ajaran agama. Hal ini berdampak pada kesenjangan antara pengetahuan agama yang dimiliki peserta didik dengan perilaku dan sikap dalam kehidupan sehari-hari [5]. Masalah ini menunjukkan perlunya pembaruan mendasar dalam teori dan desain kurikulum PAI.

Salah satu penyebab utama lemahnya peran transformatif PAI adalah belum terintegrasinya nilai spiritual, sosial, dan akademik secara sistematis dalam kurikulum [6]. Nilai spiritual sering dipersempit pada aspek ritual, tanpa dikaitkan dengan makna etis dan tanggung jawab moral. Nilai sosial belum sepenuhnya menjadi orientasi

pembelajaran PAI sehingga kesalahan lebih bersifat individual daripada sosial. Kemudian, aspek akademik sering dipahami secara sempit sebagai penguasaan materi, bukan pengembangan nalar kritis dan reflektif. Pola pembelajaran yang terfragmentasi ini membuat PAI kehilangan relevansinya dalam menjawab tantangan kehidupan modern. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan kurikulum yang mampu menyatukan ketiga nilai tersebut secara utuh [7].

Rekonstruksi teori kurikulum PAI menjadi instrumen strategis untuk mengatasi persoalan tersebut. Rekonstruksi selain sebagai perubahan teknis kurikulum, tetapi sebagai pembaruan paradigma dalam memandang pendidikan agama [8]. Kurikulum PAI harus dirancang sebagai sistem nilai yang hidup dan kontekstual. Nilai spiritual ditempatkan sebagai etis yang menjwai seluruh proses pendidikan. Nilai sosial diarahkan untuk membentuk kepedulian, toleransi, dan tanggung jawab peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat. Kemudian, nilai akademik berfungsi memperkuat kemampuan berpikir kritis dalam keilmuan Islam secara rasional.

Integrasi nilai spiritual, sosial, dan akademik dalam kurikulum PAI merupakan prinsip keseimbangan dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi ruhani, akal, dan sosial yang harus dikembangkan secara simultan [9]. Kurikulum yang hanya menekankan salah satu aspek berpotensi menghasilkan individu yang timpang secara kepribadian. Oleh karena itu, integrasi nilai menjadi pendekatan yang relevan untuk membentuk insan yang holistik. Melalui integrasi ini, peserta didik selain memahami ajaran agama, tetapi juga mampu menginternalisasikan dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan nyata.

Kebaruan (*novelty*) dalam kajian ini terletak pada upaya merekonstruksi teori kurikulum PAI dengan menempatkan integrasi nilai sebagai kerangka konseptual utama. Berbeda dari kajian sebelumnya yang membahas integrasi nilai secara parsial atau terbatas pada aspek pembelajaran, penelitian ini akan mengintegrasikan nilai sebagai basis teoritis kurikulum. Rekonstruksi dilakukan dengan mengaitkan dimensi filosofis, tujuan kurikulum, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran. Dengan demikian, integrasi nilai tidak berhenti pada tataran wacana, tetapi menjadi prinsip operasional dalam perancangan kurikulum.

Dalam perubahan sosial, globalisasi, dan perkembangan teknologi, kurikulum PAI dituntut untuk adaptif tanpa kehilangan identitas keislamannya [10]. Peserta didik hidup di tengah kompleksitas persoalan sosial, arus informasi yang masif, dan dinamika budaya yang beragam. Kurikulum PAI yang tidak responsif terhadap realitas ini berisiko kehilangan daya tarik dan relevansi. Integrasi nilai spiritual, sosial, dan akademik pada PAI hadir sebagai solusi edukatif yang membekali peserta didik dengan nilai, pengetahuan, dan keterampilan berpikir. Berdasarkan fenomena masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan merekonstruksi teori kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis integrasi nilai spiritual, sosial, dan akademik. Kajian ini berupaya merumuskan kerangka konseptual kurikulum PAI yang holistik dan berorientasi pada pembentukan kepribadian utuh peserta didik.

2. Tinjauan Pustaka

Inovasi kurikulum selain dipahami sebagai penyesuaian teknis terhadap perubahan zaman juga dipahami sebagai upaya strategis dalam memperkuat nilai-nilai inti pendidikan Islam [11]. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa inovasi kurikulum harus mampu mengintegrasikan dimensi spiritual sebagai ruh pendidikan Islam. Kurikulum yang hanya berorientasi pada capaian akademik dinilai belum mampu membentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan Islam dituntut untuk mengembangkan model kurikulum yang menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Pendekatan integratif ini dipandang mampu melahirkan lulusan yang beriman, berakhlak, dan adaptif terhadap tantangan global.

Integrasi tauhid dalam pendidikan Islam menjadi salah satu tema sentral dalam pengembangan kurikulum modern [12]. Tauhid bukan hanya dimaknai sebagai materi akidah, tetapi sebagai kerangka pandang yang menjwai seluruh proses pendidikan. Beberapa penelitian menyebutkan tauhid berfungsi sebagai fondasi epistemologis yang menyatukan berbagai disiplin ilmu. Dengan integrasi tauhid, dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dapat dihindari. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan yang menempatkan seluruh aktivitas keilmuan dalam bingkai nilai Ilahi.

Perkembangan sains dan teknologi turut memengaruhi arah pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Era revolusi industri dan digitalisasi menuntut lulusan pendidikan Islam memiliki kompetensi akademik dan

keterampilan teknologi yang memadai. Berbagai kajian menunjukkan bahwa integrasi sains dan teknologi dalam kurikulum pendidikan Islam merupakan kebutuhan strategis. Integrasi ini bertujuan agar peserta didik mampu berkompetisi secara global tanpa kehilangan identitas spiritualnya. Namun, penguasaan teknologi harus tetap dikendalikan oleh nilai-nilai etis dan kemanusiaan.

Pendekatan subjek akademik dalam kurikulum pendidikan Islam menekankan pentingnya sistematisasi ilmu sesuai dengan disiplin keilmuan. Kurikulum disusun berdasarkan struktur pengetahuan yang runtut dan logis agar peserta didik memiliki pemahaman mendalam terhadap materi ajar]. Dalam PAI, pendekatan ini akan terlihat dalam sistematisasi kajian akidah, Al-Qur'an, fikih, akhlak, dan sejarah Islam. Pendekatan akademik berfungsi memperkuat daya nalar, kemampuan analisis, serta keterampilan berpikir kritis peserta didik. Namun, jika diterapkan secara kaku, pendekatan ini berpotensi mengabaikan aspek afektif dan sosial. Oleh karena itu, pendekatan akademik perlu dikolaborasi dengan nilai spiritual dan sosial agar kurikulum PAI bersifat seimbang [13].

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*) [14]. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menganalisis dan merekonstruksi teori kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berdasarkan integrasi nilai spiritual, sosial, dan akademik secara konseptual dan mendalam. Penelitian ini akan mengembangkan pemahaman terhadap gagasan, paradigma, dan kerangka teoritis pengembangan kurikulum PAI. Melalui studi pustaka, peneliti menelaah berbagai pemikiran ilmiah yang relevan untuk membangun formulasi rekonstruksi kurikulum yang holistik.

Sumber data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, prosiding, serta dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan kurikulum PAI dan integrasi nilai [15]. Kajian yang dipilih secara purposif berdasarkan relevansi dengan tema penelitian yang membahas inovasi kurikulum yang terintegrasi pada spritualisme, sosial, dan akademik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dengan kata kunci yang relevan. Kajian yang terpilih kemudian dianalisa secara kritis untuk mengidentifikasi konsep, pola pemikiran, dan temuan utama yang mendukung rekonstruksi teori kurikulum PAI.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi dan analisis tematik. Peneliti mengkaji isi literatur untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan nilai spiritual, sosial, dan akademik dalam kurikulum PAI. Kemudian, temuan-temuan tersebut disintesis untuk merumuskan kerangka rekonstruksi teori kurikulum PAI yang integratif. Keabsahan data dijaga melalui perbandingan berbagai sumber pustaka dan ketekunan dalam proses analisis. Hasil penelitian ini berupa model konseptual kurikulum PAI yang menekankan keseimbangan antara pembentukan spiritualitas, kesadaran sosial, dan penguatan akademik.

4. Hasil dan Diskusi

4.1. Landasan Filosofis Rekonstruksi Kurikulum PAI

Landasan filosofis merupakan pijakan utama dalam upaya rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam karena menentukan arah, tujuan, dan orientasi pendidikan secara menyeluruh. Kurikulum PAI tidak dapat disusun hanya berdasarkan kebutuhan teknis pembelajaran, tetapi harus berangkat dari pandangan hidup dan nilai dasar yang dianut masyarakat. Filsafat pendidikan memberikan kerangka berpikir mengenai hakikat manusia, tujuan hidup, serta makna pengetahuan dalam perspektif Islam [16]. Melalui landasan filosofis, kurikulum PAI diarahkan untuk membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial. Dalam kurikulum, instrumen strategis untuk mentransformasikan nilai-nilai ideal Islam ke dalam praktik pendidikan. Tanpa landasan filosofis yang kuat, kurikulum PAI berpotensi kehilangan arah dan terjebak pada pembelajaran yang bersifat formalistik semata.

Rekonstruksi kurikulum PAI secara filosofis juga dilandasi oleh kesadaran akan keterbatasan pendekatan kurikulum konvensional yang cenderung menekankan aspek kognitif. Selama ini, pembelajaran PAI sering dipersepsikan sebagai proses transfer pengetahuan normatif yang berorientasi pada hafalan dan pemahaman tekstual. Pendekatan tersebut kurang memberi ruang bagi pengembangan kesadaran spiritual yang mendalam dan kepekaan sosial peserta didik. Akibatnya, nilai-nilai agama tidak selalu tercermin dalam perilaku dan sikap nyata

dalam kehidupan sehari-hari. Rekonstruksi kurikulum diperlukan untuk menggeser orientasi pembelajaran PAI dari *knowing* menuju *being* dan *doing*. Nilai-nilai spiritual menjadi fondasi etis yang mengarahkan perilaku, sementara nilai sosial menguatkan kesadaran kolektif dan tanggung jawab sosial. Nilai akademik berfungsi memperkuat daya pikir kritis dan kemampuan intelektual peserta didik. Ketiga nilai ini tidak dapat dipisahkan karena saling melengkapi dalam membentuk kepribadian muslim yang paripurna. Secara filosofis, rekonstruksi kurikulum PAI bertumpu pada tiga dimensi utama filsafat pendidikan Islam yang saling berkaitan, sebagaimana tergambar dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Tiga Dimensi Filosofis Terhadap Rekonstruksi Hukum PAI

Dimensi	Ruang Lingkup	Rekonstruksi Kurikulum PAI	Penelitian Pendukung
Ontologis	Membahas hakikat realitas pendidikan Islam yang meliputi Tuhan (Allah SWT) sebagai sumber nilai absolut, manusia sebagai makhluk pedagogik dan khalifah di bumi, serta alam sebagai objek refleksi dan pengabdian	Kurikulum PAI direkonstruksi untuk meneguhkan identitas peserta didik sebagai hamba Allah dan khalifah yang bertanggung jawab. Pembelajaran tidak hanya menekankan aspek ritual, tetapi juga kesadaran eksistensial, spiritual, dan peran sosial manusia dalam menjaga harmoni kehidupan	[17]
Epistemologis	Mengkaji sumber, metode, dan validitas pengetahuan dalam pendidikan Islam yang mencakup wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah), akal rasional, serta pengalaman empiris	Rekonstruksi kurikulum PAI diarahkan pada integrasi antara wahyu, akal, dan pengalaman kontekstual peserta didik. Hal ini mendorong pembelajaran PAI yang dialogis, kritis, dan kontekstual sehingga peserta didik mampu memahami ajaran Islam secara rasional dan aplikatif dalam kehidupan nyata	[18]
Aksiologis	Menekankan nilai, etika, dan tujuan akhir pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan insan berakhlak mulia dan berkepribadian paripurna	Kurikulum PAI dikembangkan untuk menanamkan nilai akhlak, tanggung jawab sosial, keadilan, dan etos keilmuan. Evaluasi pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik sebagai manifestasi nilai Islam dalam perilaku peserta didik	[19]

Dalam perspektif filosofis pendidikan Islam, tujuan pendidikan tidak semata-mata diarahkan pada keberhasilan duniawi, tetapi juga pada pengabdian manusia kepada Tuhan dalam seluruh aspek kehidupan. Pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi ruhani, akal, dan sosial yang harus dikembangkan secara seimbang. Oleh karena itu, kurikulum PAI harus mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik sebagai individu sekaligus sebagai anggota masyarakat. Ketiga dimensi filosofis tersebut menjadi dasar konseptual dalam merancang kurikulum PAI yang holistik dan integratif. Dimensi ontologis menyebutkan bahwa pendidikan PAI harus berangkat dari pemahaman tentang hakikat manusia sebagai makhluk berpotensi yang membutuhkan bimbingan nilai. Dimensi epistemologis menempatkan pengetahuan agama dan pengetahuan rasional dalam hubungan yang saling menguatkan, bukan saling menegasikan. Kemudian dimensi aksiologis memastikan bahwa seluruh proses pendidikan bermuara pada pembentukan nilai dan karakter. Kurikulum PAI yang berlandaskan ketiga dimensi ini tidak hanya mengajarkan apa yang benar, tetapi juga membiasakan peserta didik untuk hidup dalam kebenaran tersebut. Dengan demikian, pendidikan agama tidak berhenti pada tataran konseptual, melainkan menjelma menjadi praktik kehidupan.

Dalam pendidikan nasional dan dinamika masyarakat modern, landasan filosofis rekonstruksi kurikulum PAI juga harus responsif terhadap perubahan sosial dan tantangan zaman. Kurikulum PAI tidak boleh terlepas dari realitas kehidupan peserta didik yang hidup di tengah pluralitas budaya, kemajuan teknologi, dan kompleksitas persoalan sosial. Landasan filosofis pada kurikulum PAI tetap berakar pada nilai-nilai Islam sekaligus adaptif terhadap perkembangan zaman. Rekonstruksi ini mendorong PAI untuk berperan aktif dalam membentuk generasi yang religius, toleran, dan berdaya saing akademik. Dengan pijakan filosofis yang kokoh, kurikulum PAI dapat menjadi instrumen strategis dalam membangun peradaban yang berlandaskan nilai spiritual, sosial, dan intelektual secara seimbang.

4.2. Integrasi Nilai Spiritual, Sosial, dan Akademik dalam PAI

Integrasi nilai spiritual, sosial, dan akademik dalam Pendidikan Agama Islam merupakan pendekatan holistik yang menempatkan PAI sebagai sistem pembentukan kepribadian. Setiap nilai memiliki makna dan fungsi yang

berbeda, namun saling terhubung dalam satu kesatuan tujuan pendidikan. Nilai spiritual berperan sebagai fondasi etis yang mengarahkan orientasi hidup peserta didik. Nilai sosial menjadi sarana aktualisasi nilai agama dalam kehidupan bermasyarakat. Sementara itu, nilai akademik berfungsi memperkuat daya pikir, rasionalitas, dan kemampuan intelektual peserta didik. Ketiga nilai ini tidak dapat berdiri sendiri karena kehilangan makna apabila dipisahkan satu sama lain dalam praktik pendidikan.

Nilai spiritual dalam PAI berkaitan erat dengan pembentukan kesadaran ketuhanan yang menjadi dasar sikap dan perilaku peserta didik. Spiritualitas tidak hanya dimaknai sebagai penguasaan ritual keagamaan, tetapi sebagai internalisasi nilai keimanan dalam cara berpikir dan bertindak. Pendidikan PAI yang berbasis spiritualitas bertujuan menumbuhkan rasa tanggung jawab moral dan kesadaran akan makna hidup. Melalui penguatan nilai spiritual, peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa ilmu pengetahuan harus digunakan secara bertanggung jawab. Spiritualitas berfungsi sebagai kompas etis yang mengendalikan penggunaan akal dan ilmu.

Nilai sosial dalam PAI berfungsi sebagai jembatan antara ajaran agama dan realitas kehidupan sosial. Pendidikan agama tidak cukup berhenti pada pembentukan kesalehan individual, tetapi harus mendorong lahirnya kesalehan sosial. Nilai sosial mencakup sikap empati, toleransi, keadilan, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama. Melalui integrasi nilai sosial, PAI diarahkan untuk membentuk peserta didik yang mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Nilai ini menekankan interaksi sosial yang berlandaskan moral dan kemanusiaan [20].

Kemudian, nilai akademik dalam PAI menjelaskan pendidikan agama memiliki dimensi keilmuan yang sistematis dan rasional. Nilai akademik berkaitan dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif dalam memahami ajaran Islam. PAI tidak diposisikan sebagai doktrin yang diterima secara pasif, tetapi sebagai ilmu yang dapat dikaji, dianalisis, dan dikontekstualisasikan. Pendekatan akademik mendorong peserta didik untuk memahami struktur keilmuan Islam secara runtut dan logis. Dengan penguatan nilai akademik, peserta didik dibekali kemampuan intelektual untuk menjawab tantangan zaman. Nilai ini juga mencegah lahirnya pemahaman keagamaan yang dangkal dan dogmatis. Integrasi ketiga nilai secara sistematis melalui pemetaan karakteristik masing-masing nilai sebagaimana disajikan dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Integrasi Nilai Spiritual dalam PAI

Aspek	Pengembangan	Implementasi dalam Kurikulum dan Pembelajaran PAI	Penelitian Pendukung
Spiritualitas	Penguatan kesadaran ketuhanan (tauhid) dan hubungan transendental peserta didik dengan Allah SWT sebagai fondasi seluruh aktivitas kehidupan	Nilai spiritual diintegrasikan melalui pembiasaan ibadah ritual dan sosial, refleksi makna ibadah, tadabbur ayat-ayat Al-Qur'an, serta penguatan kesadaran bahwa aktivitas belajar merupakan bagian dari ibadah. Pembelajaran PAI diarahkan untuk membentuk keimanan yang reflektif bukan formalitas ritual	[21]
Etika	Pembentukan moral dan akhlak mulia yang bersumber dari nilai-nilai Islam sebagai wujud nyata dari keimanan	Kurikulum PAI menekankan internalisasi nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan istiqamah melalui keteladanan guru, pembelajaran berbasis kasus (<i>case-based learning</i>), dan evaluasi sikap dan perilaku. Penilaian tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik	[22]
Orientasi Hidup	Penanaman pandangan hidup Islam yang seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat	Integrasi nilai dilakukan dengan mengaitkan materi PAI pada tujuan hidup manusia sebagai hamba dan khalifah, mendorong peserta didik memahami makna kesuksesan tidak hanya secara material, tetapi juga spiritual. Pembelajaran diarahkan untuk membentuk kesadaran akan tanggung jawab moral dan sosial dalam jangka panjang	[23]

Tabel 3. Integrasi Nilai Sosial dalam PAI

Aspek	Pengembangan	Implementasi dalam Kurikulum dan Pembelajaran PAI	Penelitian Pendukung
Kesalahan Sosial	Penguatan kepedulian dan kepekaan sosial peserta didik terhadap sesama manusia sebagai wujud implementasi ajaran Islam rahmatan lil 'alamin	Nilai kesalahan sosial diintegrasikan melalui pembelajaran kolaboratif, proyek berbasis layanan masyarakat (<i>project-based learning</i>), kegiatan bakti sosial, dan refleksi keagamaan terhadap persoalan sosial di lingkungan sekitar. Pembelajaran PAI diarahkan agar peserta didik mampu menginternalisasi nilai empati, solidaritas, dan keadilan sosial	[24]
Toleransi	Pembentukan sikap saling menghargai dalam kehidupan masyarakat yang majemuk secara agama, budaya, dan sosial	Kurikulum PAI mengembangkan toleransi melalui dialog antar peserta didik, pembelajaran kontekstual berbasis realitas sosial, studi kasus keberagaman, serta penanaman prinsip tasamuh (toleransi) dalam Islam. Materi PAI dikaitkan dengan praktik hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati perbedaan	[24]
Tanggung Jawab Sosial	Penguatan peran peserta didik sebagai anggota masyarakat yang memiliki tanggung jawab moral, sosial, dan kemanusiaan	Integrasi nilai dilakukan melalui pendidikan karakter berbasis empati, penugasan reflektif terhadap peran sosial individu, serta pembiasaan sikap tanggung jawab dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. Kurikulum PAI mendorong peserta didik untuk memahami peran sosialnya sebagai bagian dari amanah keimanan	[16]

Tabel 4. Integrasi Nilai Akademik dalam PAI

Aspek	Pengembangan	Implementasi dalam Kurikulum dan Pembelajaran PAI	Penelitian Pendukung
Keilmuan	Penguatan struktur dan sistematika pengetahuan Islam yang utuh, logis, dan saling terintegrasi antara aspek aqidah, syariah, dan akhlak	Kurikulum PAI direkonstruksi dengan menyusun materi secara sistematis dan hierarkis, menghubungkan konsep-konsep keislaman dengan disiplin ilmu lain, dan menekankan pemahaman konseptual dibandingkan hafalan. Pembelajaran diarahkan agar peserta didik memahami Islam sebagai sistem keilmuan yang komprehensif dan dinamis	[25]
Nalar Kritis	Pengembangan kemampuan berpikir analitis, reflektif, dan argumentatif dalam memahami ajaran Islam	Integrasi nilai akademik dilakukan melalui diskusi ilmiah, pembelajaran berbasis masalah (<i>problem-based learning</i>), analisis kasus keagamaan kontemporer, serta refleksi kritis terhadap praktik keagamaan. Kurikulum PAI mendorong peserta didik untuk tidak hanya menerima pengetahuan secara dogmatis, tetapi mampu mengkaji dan mengaitkannya dengan realitas sosial	[5]
Literasi Keislaman	Peningkatan kemampuan memahami, menafsirkan, dan mengaplikasikan teks-teks keislaman secara kontekstual	Kurikulum PAI mengembangkan literasi keislaman melalui kajian tematik dan integratif terhadap Al-Qur'an, Hadis, dan sumber keilmuan Islam lainnya. Pembelajaran diarahkan pada kemampuan membaca kritis, menafsirkan makna, serta mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam praktik kehidupan sehari-hari	[26]

Hubungan antara nilai spiritual, sosial, dan akademik bersifat saling menguatkan dan tidak dapat dipisahkan. Nilai spiritual memberikan dasar etis bagi pengembangan nalar akademik agar tidak lepas dari nilai moral. Nilai akademik memperkuat pemahaman rasional terhadap ajaran agama sehingga nilai spiritual tidak bersifat simbolik semata. Nilai sosial menjadi ruang aktualisasi dari nilai spiritual dan akademik dalam kehidupan nyata. Ketika ketiganya terintegrasi, PAI mampu membentuk peserta didik yang beriman, cerdas, dan bertanggung jawab secara sosial. Integrasi ini mencegah terjadinya dikotomi antara agama, ilmu, dan kehidupan sosial.

Dalam pembelajaran, integrasi nilai spiritual berfungsi sebagai dasar etika dalam setiap aktivitas pendidikan. Peserta didik tidak hanya diajak memahami konsep agama, tetapi juga merefleksikan makna dan implikasinya dalam kehidupan. Nilai sosial diwujudkan melalui pembelajaran yang menekankan kerja sama, kepedulian, dan dialog. Sementara itu, nilai akademik diwujudkan melalui pendekatan pembelajaran yang mendorong analisis, argumentasi, dan pemecahan masalah. Ketiga nilai ini harus hadir secara simultan dalam tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran.

4.3. Integrasi Nilai Spiritual, Sosial, dan Akademik dalam PAI

Rekonstruksi teori kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan upaya konseptual untuk menggeser orientasi kurikulum dari pendekatan parsial menuju pendekatan integratif dan holistik [27]. Selama ini, kurikulum PAI dipahami sebagai kumpulan materi ajar yang berfokus pada penguasaan konsep keagamaan secara normatif. Pola tersebut belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan peserta didik dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern. Oleh karena itu, rekonstruksi teori kurikulum PAI diarahkan untuk mengintegrasikan nilai spiritual sebagai fondasi etis, nilai sosial sebagai orientasi praksis, dan nilai akademik sebagai penguat nalar. Ketiga dimensi ini menjadi kerangka utama dalam merumuskan tujuan, isi, dan proses pembelajaran PAI.

Dalam perspektif spiritual, rekonstruksi kurikulum PAI menekankan internalisasi nilai keimanan sebagai landasan seluruh aktivitas pembelajaran. Spiritualitas tidak lagi diposisikan hanya sebagai materi ajar, melainkan sebagai ruh yang menjwai keseluruhan struktur kurikulum. Tujuan pembelajaran dirancang untuk membentuk kesadaran ketuhanan dan tanggung jawab moral peserta didik. Materi PAI disusun agar mampu mengaitkan ajaran agama dengan refleksi makna hidup dan realitas sehari-hari. Metode pembelajaran diarahkan pada pembiasaan, keteladanan, dan refleksi nilai.

Rekonstruksi kurikulum PAI juga menempatkan dimensi sosial sebagai ruang aktualisasi nilai spiritual dalam kehidupan bermasyarakat. Kurikulum tidak lagi hanya berorientasi pada kesalahan individual, tetapi juga pada pembentukan kesalahan sosial. Tujuan pembelajaran diperluas untuk mencakup pengembangan empati, keadilan, dan kepedulian sosial. Materi PAI dikontekstualisasikan dengan isu-isu sosial yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Proses pembelajaran mendorong interaksi, kerja sama, dan dialog sebagai bagian dari pembelajaran nilai. Dengan demikian, kurikulum PAI berperan aktif dalam membentuk peserta didik sebagai subjek sosial yang bertanggung jawab. Secara konseptual, rekonstruksi teori kurikulum PAI berbasis integrasi spiritual, sosial, dan akademik dapat dirangkum secara sistematis melalui Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Rekonstruksi Kurikulum PAI Terhadap Spiritual, Sosial, dan Akademik

Komponen	Pendekatan Spiritual	Pendekatan Sosial	Pendekatan Akademik
Tujuan Kurikulum	Kurikulum PAI diarahkan untuk membentuk peserta didik yang memiliki keimanan kokoh, kesadaran ketuhanan, dan akhlak mulia sebagai fondasi kepribadian muslim. Tujuan pembelajaran menekankan internalisasi nilai tauhid dan penghayatan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari	Tujuan kurikulum menekankan pembentukan kesalahan sosial, kepedulian terhadap sesama, serta tanggung jawab sebagai anggota masyarakat yang hidup dalam keberagaman. Peserta didik diarahkan menjadi individu yang mampu mengimplementasikan nilai Islam dalam relasi sosial	Kurikulum bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan literasi keislaman peserta didik agar mampu memahami ajaran Islam secara rasional, sistematis, dan kontekstual sesuai perkembangan ilmu pengetahuan
Materi Pembelajaran	Materi PAI difokuskan pada penguatan nilai tauhid, ibadah, dan akhlak yang disajikan secara reflektif, sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui ajaran agama, tetapi mampu menghayati dan mempraktikkannya	Materi pembelajaran dikaitkan dengan isu-isu kemasyarakatan, kemanusiaan, dan moral sosial seperti keadilan, toleransi, dan empati. Ajaran Islam diposisikan sebagai pedoman dalam menyikapi realitas sosial yang kompleks	Materi disusun secara sistematis berdasarkan struktur keilmuan Islam, mengintegrasikan Al-Qur'an, Hadis, dan pemikiran keislaman dengan ilmu pengetahuan modern untuk membangun pemahaman yang utuh dan komprehensif
Metode Pembelajaran	Metode pembelajaran menekankan refleksi spiritual, keteladanan guru, pembiasaan ibadah, serta penguatan pengalaman religius yang mendorong internalisasi nilai secara mendalam	Pendekatan pembelajaran bersifat kolaboratif dan partisipatif melalui diskusi, kerja kelompok, dan pembelajaran berbasis masalah sosial sehingga peserta didik mampu belajar dari realitas dan pengalaman bersama	Metode pembelajaran berbasis analisis, inkuiri, dan pemecahan masalah digunakan untuk melatih kemampuan berpikir kritis, argumentatif, dan reflektif dalam memahami ajaran Islam
Peran Guru	Guru berperan sebagai teladan nilai spiritual dan pembimbing keagamaan yang menanamkan makna, bukan sekadar penyampai materi. Guru membangun iklim pembelajaran yang religius dan reflektif	Guru berperan sebagai fasilitator interaksi sosial, mediator dialog, dan pengarah pembelajaran yang menumbuhkan sikap empati, toleransi, dan kerja sama antarpeserta didik	Guru berperan sebagai pengarah dan pendamping berpikir kritis yang membantu peserta didik menganalisis, mengevaluasi, dan mengonstruksi pengetahuan keislaman secara mandiri
Evaluasi Pembelajaran	Evaluasi pada perubahan sikap, kesadaran nilai, dan konsistensi perilaku religius peserta didik melalui observasi, refleksi diri, dan penilaian afektif	Evaluasi menilai perilaku sosial, partisipasi aktif, kerja sama, dan kepedulian peserta didik dalam konteks pembelajaran dan kehidupan sosial	Evaluasi menekankan pemahaman konseptual, kemampuan analitis, argumentasi ilmiah, serta keterampilan literasi keislaman melalui tugas analisis, esai, dan studi kasus

5. Kesimpulan

Rekonstruksi teori kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis integrasi nilai spiritual, sosial, dan akademik merupakan upaya strategis untuk menjawab keterbatasan kurikulum PAI yang selama ini bersifat kognitif dan normatif. Melalui landasan filosofis pendidikan Islam, kurikulum PAI diarahkan untuk membentuk manusia yang beriman, berakhlak, cerdas, dan bertanggung jawab secara sosial. Integrasi nilai spiritual berfungsi sebagai pondasi etis, nilai sosial sebagai ruang aktualisasi ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat, dan nilai akademik sebagai penguat nalar kritis serta keilmuan Islam. Ketiga nilai tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran. Dengan rekonstruksi ini, kurikulum PAI selain menjadi sarana transfer pengetahuan agama, tetapi sebagai instrumen transformatif dalam pembentukan karakter dan kepribadian muslim yang relevan dan adaptif terhadap tantangan zaman.

Referensi

- [1] S. Alifia, F. Putri, U. Nusantara, and P. Kediri, "Peran Strategis Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Moral Pelajar," *Pros. Konseling Kearifan Nusantara*, vol. 4, pp. 536–576, 2025.
- [2] S. M. Y. Hamid *et al.*, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SDN 15 Paleleh Kabupaten Buol," vol. 1, no. 1, pp. 9–19, 2025.
- [3] U. N. A. Muhammad Saat Ibnu Waqfin, Yashinta Ramadhani, Mita Widiawati, Siti Sofia*, Risqi Maulidatul Charisya, "Journal of Education and Management Studies Kedudukan Kurikulum dalam Pendidikan," *J. Educ. Manag. Stud.*, vol. 7, no. 6, 2024.
- [4] I. Efendi and S. Murhayati, "At-Tajdid: Journal of Islamic Studies VOLUME 2 NOMOR 4, DESEMBER 2022 <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/At-tajdid/index> Model Inovasi Pengembangan Kurikulum Merdeka," vol. 2, pp. 196–203, 2022, [Online]. Available: <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/At-tajdid/index>
- [5] A. Rasyidi, "Islamic Education Review Pendidikan Agama Islam dan Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis sebagai pengembang pemahaman serta pengamalan ajaran Islam kehidupan sehari-hari Vol 1 , No 1 , Juni 2024 , ISSN XXXX-XXXX," *Islam. Educ. Rev.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–21, 2024.
- [6] W. Windayani and K. Anwar, "Pengaruh Perilaku Belajar, Kecerdasan Emosional, Dan Pemahaman Hablumminnannas Terhadap Kepribadian Akademik Di Institut Agama Islam Tafaqqah Fiddin Dumai," *Al-Fikra J. Ilm. Keislam.*, vol. 16, no. 2, p. 269, 2017, doi: 10.24014/af.v16i2.4246.
- [7] K. T. Faridi, "wawasan peserta didik. Pendekatan integrasi menghubungkan nilai-nilai agama," *Kreatif*, vol. 24, no. 1, pp. 30–40, 2025.
- [8] P. Islam, R. Pemikiran, E. Digital, and P. Guru, "Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Islam Di Era Digital : Studi Interpretatif Terhadap Paradigma Guru Mas," pp. 237–252.
- [9] A. Ikhwan, "Mengintegrasikan Wahyu dan Akal dalam Pendidikan Islam Kontemporer," *Chalim J. Teach. Learn.*, vol. 4, no. 2, pp. 128–140, 2025, doi: 10.31538/cjotl.v4i2.2244.
- [10] A. Siregar, "Pendidikan Islam di Era Kontemporer," vol. 04, no. 03, pp. 1–5, 2018.
- [11] I. A. Yusuf and F. M. Abbas, "Inovasi kurikulum pendidikan Islam di perguruan tinggi: Integrasi tauhid, sains, dan teknologi," *HASBUNA J. Pendidik. Islam*, vol. 7, no. 2, pp. 142–152, 2025, [Online]. Available: <https://journal.iaitasik.ac.id/index.php/hasbuna/article/view/580%0Ahttps://journal.iaitasik.ac.id/index.php/hasbuna/article/download/580/440>
- [12] P. Mpi *et al.*, "Hakikat Kurikulum dalam Perspektif Pendidikan Modern dan Islam," *J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 2, no. 1, pp. 44–51, 2025.
- [13] J. Inovasi, P. Pendidikan, and P. Vol, "Recolecta - 2020 - vol. 4, no. 2, pp. 361–366, 2024.
- [14] M. Mahanum, "Tinjauan Kepustakaan," *ALACRITY J. Educ.*, vol. 1, no. 2, pp. 1–12, 2021, doi: 10.52121/alacrity.v1i2.20.
- [15] Z. Mubarak and F. H. Al Ghifari, "Kajian Literatur Tentang Integrasi Nilai-Nilai Ekonomi Syariah Dalam Kurikulum Pendidikan Islam," *J. Islam. Econ. An-Nuqud*, vol. 4, no. 1, pp. 179–190, 2025, [Online]. Available: <https://jurnal.iuqibogor.ac.id/index.php/annuqud/article/view/2019%0Ahttps://jurnal.iuqibogor.ac.id/index.php/annuqud/article/download/2019/988>
- [16] D. Setiawan, M. A. AF, F. M. Aziz, A. Fajar, and Y. Yurna, "Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Manusia dan Masyarakat," *Pendek. J. Pendidik. Berkarakter*, vol. 1, no. 4, pp. 52–63, 2023.
- [17] M. Jafar and D. Aisyah, "Muslim Jafar 1 , Devy Aisyah 2 , Amrina 3," vol. 2338, no. 1, pp. 13–34, 2022.
- [18] A. A. Agni Pratista *et al.*, "Epistemologi Islam Dan Perbandingannya Dengan Epistemologi Barat," *Jma*, vol. 3, no. 11, pp. 3031–5220, 2025.
- [19] I. Maulana, A. Khobir, U. Islam, N. K. H. Abdurrahman, and W. Pekalongan, "Aksiologi Filsafat Pendidikan Islam Sebagai Dasar Pembentukan Manusia Paripurna (Insan Kamil)," no. November, 2025.
- [20] K. *et al* 2023, "No Title" No Title No Title No Title," vol. 32, no. 3, pp. 167–186, 2021.
- [21] P. *et al.*, "Article info," vol. 23, no. 2, pp. 135–144, 2025.
- [22] Alfa Rohmatin, Yuda Nugraha, Moch. Galih Gunawan, and M. Ramanda Iski, "Implementasi Nilai Shidq, Amanah, Istiqamah, dan Rahmah dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMK Al-Azami," *Akhlak J. Pendidik. Agama Islam dan Filsafat*, vol. 2, no. 4, pp. 170–180, 2025, [Online]. Available: <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Akhlak/article/view/1406>
- [23] L. A. Muadz, S. Yazid, and U. M. Malang, "Muttaqin Tujuan Akhir Pendidikan Manusia (Kajian Pedagogis) ajaran dan nilai-nilai dalam Islam . Sistem ini mengutamakan integrasi antara pendidikan agama seorang Muslim . Kata " taqwa " berasal dari akar kata " waqa " dalam bahasa Arab , yang berarti," no. 2, 2025.
- [24] U. S. Mekkah, J. Tgk, I. Lueng, D. Batoh, K. B. Aceh, and P. Aceh, "SOSIAL DI SISWA Qurrata Akyuni," pp. 198–206, 2025.
- [25] M. E. Anshari and S. Wati, "Konsep Islamisasi Ilmu Pemgetahuan : Studi Kritis Terhadap Pemikiran Ismail Raji Al Faruqi," 2025.
- [26] A. S. Rinawati, B. Rahman, and M. Nurwahidin, "Integrasi Filsafat Ilmu dalam Kurikulum Pendidikan Guru Sekolah Dasar (Studi Literatur, Teoretis dan Praktis)," *Pema*, vol. 5, no. 2, pp. 314–321, 2025, doi: 10.56832/pema.v5i2.970.
- [27] M. Nasir and S. Sunardi, "Reorientasi Pendidikan Islam Dalam Era Digital: Telaah Teoritis Dan Studi Literatur," *Al-Rabwah*, vol. 19, no. 1, pp. 056–064, 2025, doi: 10.55799/jalr.v19i1.688.

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.5183>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)